BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara di dunia ini mempunyai tujuan dan cita-cita, begitu pula dengan negara Indonesia. Negara Indonesia mempunyai cita-cita dan tujuan bagi bangsanya, yaitu berusaha untuk mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang pada pembukaan UUD 1945 alinea ke IV, yaitu :

> *"Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintahan negara Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa....."* (UUD 1945, pembukaan alinea ke IV)

Dalam upaya mewujudkan kesejahteraan umum tersebut, pemerintah telah menyusun suatu pola Rencana Pembangunan Lima Tahun (REPELITA) yang dilaksanakan tahap demi tahap secara berkesinambungan.

Sejak dimulainya Repelita I pada masa Orde baru tahun 1969 sampai dengan Repelita VI sekarang ini, pelaksanaan pembangunan senantiasa diorientasikan bagi peningkatan taraf hidup, peningkatan kecerdasan bangsa yang pada gilirannya akan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia secara adil dan merata berdasarkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam dasar negara Indonesia Pancasila.

Salah satu upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan jalan meningkatkan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam dengan melalui alih teknologi dari negara yang lebih dahulu mempunyai teknologi yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia.

Berdirinya PT. IPTN tidak terlepas dari usaha perintisan yang dilakukan oleh Nurtanio Pringgoadisurjo di Magetan pada tahun 1946 yang mengawali pembuatan (perakitan) sebuah pesawat dengan menggunakan motor penggerak merk Harley Davidson.

Kemudian pada tahun 1953 di Bandung, tepatnya di lapangan udara Husein Sastranegara, Nurtanio Pringgoadisurjo dipercaya untuk memimpin sebuah bengkel percobaan yang dikenal dengan nama Seksi Percobaan, untuk selanjutnya pada tanggal 1 Agustus 1954 berhasil diterbangkan pesawat terbang yang diberi nama si Kumbang sebagai hasil rekayasa dari bengkel percobaan tersebut.

Dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan bangsa Indonesia di bidang kedirgantaraan, maka kemudian pada tanggal 1 agustus 1960 Kepala Staf angkatan Udara mengeluarkan Surat Keputusan dengan Nomor 448/AURI/VIII/1960, tentang dibentuknya Lembaga Persiapan Industri Pesawat Terbang (LAPIP) yang mempunyai tugas utama untuk mempersiapkan pembangunan unit industri penerbangan.

Pada tahun 1960, LAPIP mewakili pemerintah Indonesia bekerjasama dengan CEKOP yang mewakili pemerintah Polandia untuk membangun pabrik pesawat terbang di Indonesia, dimana hasil produksinya adalah pesawat terbang dengan register PZL-104 Gelatik.

Nurtanio Pringgoadisurjo tewas dalam suatu kecelakaan pesawat terbang di Bandung pada tanggal 21 Maret 1961, dan untuk mengenang jasa-jasanya maka melalui Surat Keputusan Kepala Angkatan Udara nomor 76/AURI/VIII/1976, nama Lembaga Persiapan Industri Pesawat Terbang (LAPIP) diubah namanya menjadi Lembaga Persiapan Industri Penerbangan Nurtanio (LIPNUR).

Pada perkembangan selanjutnya, dengan peraturan pemerintah nomor 12 tahun 1976 maka Lembaga Penerbangan Nurtanio (LIPNUR) yang berada di bawah pembinaan Angkatan Udara Republik Indonesia dengan Divisi Advance Technology Penerbangan Pertamina dilebur dalam suatu wadah yang diberi nama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) yag diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia pada tanggal 3 Agustus 1976 dengan dipimpin oleh Prof. Dr. Ing. BJ. Habibie.

Dan pada perkembangan terakhir PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio berdasarkan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham pada tanggal 8 April 1986, Akta Notaris nomor : 15

tanggal 17 April 1986 serta keputusan Presiden nomor 5 tahun 1986 diubah namanya menjadi PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara. (Mudjiharto Kadarisman, 39-41)

PT. IPTN merupakan satu-satunya industri Pesawat Terbang yang ada di Asia Tenggara. Banyak produk yang telah dihasilkan oleh PT. IPTN, diantaranya jenis pesawat terbang yang bersayap tetap (fixed wing) dan pesawat terbang yang bersayap putar yang lebih populer dengan sebutan Helicopter. Jenis pesawat fixed wing yang telah diproduksi seperti NC-212, CN-235 dan yang terbaru adalah N-250. Sedangkan jenis pesawat terbang helicopter yang telah diproduksi oleh PT. IPTN adalah NBO-105, Puma NAS-330, Super Puma AS-332, NRF-412 dan BK-117. Berbicara tentang masalah keberhasilan PT. IPTN tidak terlepas dari segala unsur organisasi dan manajemen dari perusahaan yang dipergunakan, karena faktor ini merupakan bagian terpenting dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Kita tidak dapat melupakan unsur-unsur manajemen yang biasa disebut 6 M, yaitu :

1. Man, tenaga kerja manusia, baik tenaga kerja executif maupun operatif.
2. Money, uang yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Methode, cara-cara yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuannya.
4. Machines, mesin atau alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mencapai tujuan.
5. Market, pasar untuk menjual output dan jasa-jasa yang dihasilkan.

Ke enam unsur di atas kita sebut sumber daya. Segala sesuatu tentu mempunyai satuan-satuan, jumlah atau ukuran tertentu. Sumber daya di atas, bila kita pergunakan terus menerus tanpa batas jumlah maupun kualitasnya akan berkurang dan bila tidak terjadi penambahan atau perbaikkan maka akan mencapai titik kritis, hal ini akan menimbulkan permasalahan. Berkaitan dengan sumber daya di atas maka sumber daya manusia memegang peranan yang sangat penting. Oleh karena itu untuk menjaga dan memelihara proses produksi yang berkesinambungan, diperlukan pengelolaan sumber-sumber daya dengan baik dan benar melalui "Sadar Biaya". Dengan Sadar Biaya semua pihak yang tergabung dalam organisasi, dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing, khususnya di Bidang Material.

Bila kita kembali kepada pengertian "Sadar Biaya", maka didalamnya mengandung beberapa pengertian atau maksud bagaimana melakukan penghematan dan prioritas penggunaan biaya.

PT. Industri Pesawat Terbang Nusantara dalam menjalankan tugas pengendalian Material dibantu oleh unit organisasi yang diberi nama Direktorat Materiil dan Pengadaan.

Semakin banyaknya transaksi terjadi yang tidak mungkin dilakukan oleh satu orang saja mengakibatkan pimpinan sangat perlu mendelegasi antara tugas yang satu dengan tugas yang lainnya kepada bawahan, tetapi tanggung jawab tetap berada di tangan pimpinan.

Untuk mengatasi kemungkinan terjadinya penyalahgunaan wewenang tersebut maka diperlukan adanya suatu pengaplikasian sistem akuntansi keuangan yang memadai dengan meliputi struktur organisasi dan alat yang terkoordinir, yang digunakan perusahaan untuk mengamankan harta dan mendorong ditaatinya kebijakan yang telah ditetapkan.

Karena pentingnya pengendalian material yang dimulai dari proses perencaan, pengadaan, penyimpanan sampai dengan pendistribusian. Maka diperlukan pengaplikasian akuntansi keuangan agar tujuan pengendalian material dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Masalah pengendalian dan perencanaan material bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang industri semakin hari semakin rumit karena bertambahnya volume kegiatan sehingga mengakibatkan bertambahnya pula volume barang yang dibutuhkan baik dalam jenis maupun jumlah.

Untuk itu diperlukan suatu cara dalam merencanakan kebutuhan material yang tepat dan akurat agar dalam pengadaan material yang dibutuhkan dapat memenuhi persyaratan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatkan bahwa pengaplikasian sistem akuntansi di bidang Metal merupakan masalah yang cukup penting bagi perusahaan, oleh karenya penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi dengan mengambil judul : " PENGAPLIKASIAN SISTEM AKUNTANSI KEUANGAN DI BIDANG METAL PADA PT. INDUSTRI PESAWAT TERBANG NUSANTARA BANDUNG ".

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan Tujuan daripada Tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Diajukan untuk melengkapi Tugas Akhir dan memenuhi salah satu syarat kelulusan Diploma 1 pada jurusan Ahli Komputer Akuntansi dan Perpajakan di Lembaga Pendidikan Komputer Indonesia Germany (LPKIG).

2. Untuk mengetahui Sistem Akuntansi yang diterapkan perusahaan.
3. Untuk lebih mendalami bidang studi akuntansi keuangan.
4. Sebagai bahan perbandingan antara teori yang didapat di bangku kuliah dengan praktek yang dilakukan di perusahaan.

1.3 Metologi Penelitian

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Wawancara, penulis mengadakan wawancara dengan beberapa orang karyawan yang berkecimpung dan yang mempunyai tugas berkaitan dengan masalah yang diambil oleh penulis.
2. Observasi, penulis langsung ikut serta di lapangan (Obyek Penelitian) yaitu di Divisi Perencanaan dan Pengendalian Material Baku Metal Aircraft.
3. Studi Kepustakaan, penulis mempelajari berbagai sumber atau dokumen antara lain : Literatur, dokumen lain yang ada hubungannya dengan masalah yang di ambil oleh penulis.

1.4 Pembatasan Masalah

Dikarenakan kemampuan, pengalaman dan sumber yang terbatas serta untuk menghindari meluasnya permasalahan, penulis membatasi masalah pada aplikasi akuntansi keuangan di Departemen Material Biro Perencanaan dan Pengendalian Material Baku Aircraft di Bidang Metal (Non Alumunium khususnya komoditi Steel Rod).

Ini sesuai dengan tempat praktek kerja penulis yaitu di Departemen Material Aircraft Biro Perencanaan dan Pengendalian Material Baku Aircraft di bidang Metal (Non Alumunium khususnya komoditi Steel Rod).